

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 1, Nomor 12, Januari, 2024

Licensed by CC BY-SA 4.0

E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10457375)

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10457375>

Masa Kemajuan Islam (650-1000 Masehi)

Muhammad Basri¹, Dinda Salsabila², Faiza Rahma Safira Siregar³

¹²³Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: muhammadbasri@uinsu.ac.id¹, dinda0308222037@uinsu.ac.id², faiza0308223084@uinsu.ac.id³

Abstrak

Periode klasik (650M-1250M) mencapai puncak kejayaan umat Islam melalui ekspansi, integrasi, dan kemajuan, memperluas pengaruh Islam dari Spanyol hingga India. Kepemimpinan khalifah mendukung perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang, namun fase disintegrasi (1000-1250 M) ditandai oleh perpecahan dan kemunduran politik, yang mencapai puncaknya dengan penaklukan Baghdad oleh bala tentara Hulagu pada tahun 1258 M. Perbedaan sistem pemerintahan, demokrasi pada masa Khulafaurrasyidin dan monarki pada masa Bani Umayyah dan Abbasiyah, memicu perpecahan akibat persaingan kekuasaan. Pada periode tersebut, perkembangan umat Islam menandai puncak kejayaan melalui perluasan pengaruh dari Spanyol hingga India di bawah kepemimpinan khalifah. Meskipun ilmu pengetahuan berkembang di berbagai bidang, fase disintegrasi (1000-1250 M) membawa perpecahan dan kemunduran politik, mencapai puncak dengan penaklukan Baghdad oleh bala tentara Hulagu pada tahun 1258 M. Perbedaan dalam sistem pemerintahan, dengan demokrasi pada masa Khulafaurrasyidin dan monarki pada masa Bani Umayyah dan Abbasiyah, menjadi pemicu utama perpecahan akibat persaingan kekuasaan.

Kata Kunci: Kemajuan Islam, Periode Klasik

Abstract

The classical period (650-1250 CE) marked the zenith of Islamic civilization through expansion, integration, and progress, extending the influence of Islam from Spain to India. Under the leadership of caliphs, there was support for advancements in various fields of knowledge. However, the disintegration phase (1000-1250 CE) was characterized by political fragmentation and decline, reaching its climax with the conquest of Baghdad by Hulagu's forces in 1258 CE. Differences in governance systems, democracy during the Khulafaurrasyidin era and monarchy during the Umayyad and Abbasid eras, triggered divisions due to power struggles. In this period, the development of the Islamic community marked the pinnacle through the expansion of influence from Spain to India under caliphal leadership. Despite advancements in various fields of knowledge, the disintegration phase (1000-1250 CE) brought about fragmentation and political decline, culminating in the conquest of Baghdad by Hulagu's forces in 1258 CE. Variances in governance systems, with democracy during the Khulafaurrasyidin era and monarchy during the Umayyad and Abbasid eras, served as the primary catalyst for divisions arising from power competition.

Keywords: Islamic Civilization, The Classical Period

Article Info

Received date: 10 December 2021

Revised date: 20 December 2023

Accepted date: 27 December 2023

PENDAHULUAN

Syarif, Amru, (2013:49) Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, tanpa meninggalkan wasiat pemimpin politik, kaum Muslimin memilih pemimpin melalui musyawarah di Bani Sa'idah, Madinah. Meskipun sulit, semangat ukhuwah Islamiyah memilih Abu Bakar sebagai pemimpin, mengakui keagamaannya. Kemudian, Khilafah Bani Rasyidah, Khilafah Bani Umayyah, dan Khilafah Bani Abbasiyah memainkan peran penting dalam kemajuan umat Islam antara 650-100 Masehi, dengan tekad kuat mereka memperluas kekuasaan untuk memajukan umat ini. Dalam periode Khilafah Bani Rasyidah, pemimpin seperti Umar bin Khattab memimpin dengan adil, memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan ilmu, ekonomi, dan perluasan wilayah. Pemimpin Uthman bin Affan juga turut mengukuhkan stabilitas dan kemakmuran.

Khilafah Bani Umayyah, terutama di bawah pimpinan Abdul Malik bin Marwan, menandai masa pembentukan identitas Islam dan kemajuan arsitektur Islam, dengan pembangunan Dome of the Rock di Yerusalem sebagai contoh. Sementara itu, era Khilafah Bani Abbasiyah ditandai oleh keemasan ilmu pengetahuan dan kultural di pusat-pusat seperti Baghdad, di bawah pimpinan Harun al-Rashid dan Ma'mun al-Rashid. Perkembangan ilmu pengetahuan dalam ilmu kedokteran, matematika, dan sastra mekar pada masa ini. Kesemuanya menciptakan periode kemajuan signifikan dalam sejarah umat Islam, menunjukkan kontribusi besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat pada rentang waktu tersebut.

Pada Khilafah Bani Abbasiyah, periode keemasan ilmu pengetahuan mencapai puncaknya dengan pendirian Pustaka Baitul Hikmah di Baghdad. Tokoh seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Sina memberikan kontribusi besar dalam bidang filsafat, ilmu politik, dan kedokteran. Kemajuan ekonomi juga terjadi dengan meningkatnya perdagangan dan perkembangan sistem keuangan seperti cek dan promes. Kota-kota seperti Baghdad, Cordoba, dan Kairo menjadi pusat perdagangan dan ilmu pengetahuan yang berkembang. Meskipun ada masa konflik dan persaingan di dalam umat Islam, sejarah ini mencerminkan bahwa kemajuan terjadi melalui kolaborasi dan kontribusi bersama. Periode 650-1000 Masehi memperlihatkan betapa pemimpin dan ilmuwan Muslim pada masa itu memainkan peran penting dalam perkembangan umat Islam.

Pada periode Khilafah Bani Abbasiyah, terjadi transfer ilmu pengetahuan dari berbagai budaya seperti Yunani, Persia, dan India ke dunia Islam. Pusat-pusat pembelajaran seperti House of Wisdom di Baghdad menjadi tempat berkumpulnya cendekiawan untuk menerjemahkan dan mengembangkan karya-karya klasik. Dalam bidang seni dan arsitektur, pembangunan masjid-masjid megah seperti Masjid Agung Cordoba di Spanyol menunjukkan pencapaian luar biasa. Arsitektur Islam dengan ornamen-ornamen yang rumit dan geometris mencerminkan keindahan dan keagungan. Namun, kelakuan politik yang kompleks dan persaingan kekuasaan antara dinasti-dinasti regional mengakibatkan perpecahan. Pergolakan ini menyebabkan kemunduran dan kelemahan umat Islam, terutama setelah terjadinya peristiwa Mongol yang menghancurkan Baghdad pada tahun 1258 M. Meskipun demikian, warisan ilmiah, budaya, dan arsitektur dari periode ini tetap menjadi bagian integral dari sejarah peradaban Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Studi pustaka digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk mereview berbagai sumber informasi seperti buku, jurnal, catatan, dan laporan yang relevan dengan penelitian. Dalam analisisnya, pendekatan penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data berdasarkan fakta-fakta dari penulisan terdahulu. Selanjutnya, penelitian menguraikan permasalahan terkait dengan Masa Kemajuan Islam, memberikan konteks yang mendalam untuk pemahaman yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Khilafah Rasyidah

Masa Khilafah Rasyidah, yang melibatkan Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, ditandai oleh pemerintahan demokratis. Abu Bakar, disebut sebagai Khalifah Rasulillah, memimpin selama dua tahun, menghadapi tantangan dalam Perang Riddah untuk memastikan stabilitas. Pada masa Umar bin Khattab, ekspansi Islam mencapai puncaknya dengan penaklukan wilayah seperti Syria, Mesir, dan Irak. Sistem administrasi

negara diatur menjadi delapan wilayah propinsi, mengikuti contoh administrasi yang berkembang terutama di Persia. Masa pemerintahan Umar berakhir dengan kematian, dan penerusan kepemimpinan dilakukan melalui musyawarah enam sahabat.

Utsman bin Affan, yang memerintah selama 12 tahun, menghadapi ketidakpuasan dan pemberontakan. Kebijaksanaannya dalam mengangkat keluarga dalam kedudukan tinggi menyebabkan kekecewaan. Pada akhirnya, Usman dibunuh, menciptakan periode konflik dan pergolakan dalam kepemimpinan. Pemerintahan Ali bin Abi Thalib, meskipun hanya enam tahun, penuh dengan tantangan dan perlawanan, termasuk pertempuran Jamal dan Shiffin. Perpecahan umat Islam menjadi tiga kekuatan politik: Mu'awiyah, Syi'ah (pengikut) Ali, dan al-Khawarij. Ali terbunuh, dan Hasan membuat perjanjian damai dengan Mu'awiyah, mengakhiri periode Khilafah Rasyidah dan memulai kekuasaan Bani Umayyah).

Setelah Hasan ibn Ali membuat perjanjian damai dengan Mu'awiyah, dimulailah kekuasaan Bani Umayyah dalam sejarah politik Islam. Mu'awiyah menjadi penguasa absolut, dan tahun persatuan yang dicapai melalui perjanjian dengan Hasan dikenal sebagai "tahun jama'ah." Wilayah kekuasaan Islam sangat luas, dengan ekspansi ke negeri-negeri yang jauh dari pusat kekuasaan. Meskipun terdapat kemajuan dan keberhasilan, sistem pemerintahan berubah dari demokratis menjadi bentuk kerajaan dengan kekuasaan diwariskan secara turun temurun. Pada masa Bani Umayyah, terjadi perubahan dalam struktur pemerintahan dan penekanan pada kekuasaan sentral. Meskipun demikian, kekayaan dan pembangunan infrastruktur, seperti bendungan, jalan, dan masjid, tetap menjadi fokus. Tidak hanya itu, kebijakan administratif pun berkembang mengikuti contoh-contoh yang ada.

Madjid, Nurcholish (2008:84) Dalam masa pemerintahan Bani Umayyah, terjadi perubahan signifikan dalam struktur pemerintahan Islam. Kekuasaan menjadi lebih terpusat dan diwariskan secara turun-temurun, yang berbeda dengan prinsip demokratis pada masa Khilafah Rasyidah. Pergeseran ini menciptakan dinasti pemerintahan yang berlangsung melalui pewarisan. Meskipun demikian, era Bani Umayyah juga menyaksikan kemajuan di berbagai bidang. Pusat-pusat kota seperti Damaskus dan Kufah menjadi pusat kegiatan intelektual dan budaya. Pembangunan masjid dan bangunan-bangunan monumental mencerminkan kekayaan dan kejayaan periode ini.

Pada masa ini, perdagangan dan ekonomi tumbuh pesat, memberikan kontribusi pada kemakmuran dan perkembangan peradaban Islam. Namun, ketidakpuasan di kalangan umat Islam terhadap pemerintahan Bani Umayyah, terutama berkaitan dengan faktor politik dan sosial, menjadi pemicu konflik dan perlawanan yang melahirkan gerakan-gerakan oposisi seperti gerakan Abbasiyah. Perubahan dinasti pada masa berikutnya, yakni Khilafah Bani Abbasiyah, menandai babak baru dalam sejarah politik Islam, membawa sejumlah inovasi dan perubahan signifikan. Di bawah pemerintahan Bani Abbasiyah, terjadi perubahan yang mencolok dalam sejarah Islam. Kekuasaan beralih ke tangan dinasti Abbasiyah setelah keberhasilan mereka merebut kekuasaan dari Bani Umayyah pada peristiwa revolusi Abbasiyah. Pembentukan ibu kota baru di Baghdad menjadi simbol transisi kekuasaan dan menciptakan periode baru dalam sejarah Islam.

Dinasti Abbasiyah membawa perubahan dalam sistem pemerintahan dan memperkenalkan konsep khilafah sebagai pemimpin spiritual dan kepala negara. Puncak kejayaan Abbasiyah terjadi pada masa Harun al-Rashid dan Ma'mun al-Rashid, yang dikenal sebagai periode keemasan di mana ilmu pengetahuan, seni, dan budaya berkembang pesat di Baitul Hikmah (House of Wisdom) di Baghdad. Pada saat yang sama, perluasan wilayah kekuasaan terus berlangsung ke arah timur dan barat, mencakup wilayah-wilayah seperti Spanyol, Persia, dan India. Puncak kemakmuran ini juga tercermin dalam kebijakan toleransi terhadap kelompok-kelompok non-Muslim, menciptakan lingkungan multikultural yang kaya. Meskipun terdapat kemajuan signifikan, masa Abbasiyah juga menyaksikan timbulnya persaingan internal dan konflik, terutama dalam dinasti-dinasti berikutnya. Namun, warisan

ilmiah, kultural, dan ekonomi yang diwariskan oleh Abbasiyah tetap menjadi pijakan penting dalam sejarah peradaban Islam.

Pergolakan internal di antara penguasa Abbasiyah mengakibatkan perpecahan dalam bentuk emirat regional dan dinasti yang memerintah atas bagian-bagian tertentu dari kekhalifahan. Salah satu contoh adalah berdirinya Kekhalifahan Cordoba di Spanyol, yang mencapai puncak kejayaannya di bawah pemerintahan Abd al-Rahman III. Selain itu, masuknya Bangsa Mongol pada abad ke-13 mengakibatkan kehancuran bagi Baghdad, pusat kekuasaan Abbasiyah. Pembakaran perpustakaan Baitul Hikmah oleh Bangsa Mongol menyebabkan kehilangan berbagai karya sastra dan ilmiah berharga.

Kemunduran Abbasiyah berlanjut dengan munculnya kekhalifahan Turki dan kekhalifahan Mamluk di Mesir. Mereka yang memerintah sebagai khalifah menjadi semakin terbatas dalam kekuasaan, sementara keberlanjutan ilmu pengetahuan dan kebudayaan terus dipertahankan di berbagai pusat keilmuan seperti Timur Tengah, Spanyol, dan India. Dengan demikian, meskipun kejayaan Abbasiyah surut, warisan mereka dalam ilmu pengetahuan, seni, dan filosofi tetap menjadi pijakan utama dalam perkembangan sejarah peradaban Islam. Pasca-kejatuhan Abbasiyah, sejumlah dinasti seperti kekhalifahan Seljuk dan kekhalifahan Ottoman menggantikan peran sebagai penguasa utama dalam dunia Islam. Keberhasilan peradaban Islam terus terlihat dalam bidang arsitektur, seni, dan ilmu pengetahuan.

Kekhalifahan Seljuk memainkan peran penting dalam menstabilkan wilayah-wilayah yang sebelumnya terpecah belah, khususnya setelah kemenangan mereka dalam Pertempuran Manzikert pada tahun 1071 M. Pada saat yang bersamaan, mereka juga mendukung perkembangan seni dan ilmu pengetahuan. Kemudian, munculnya Kekhalifahan Ottoman pada abad ke-13 membawa dampak signifikan pada dunia Islam. Puncak kejayaan mereka adalah pada masa Sultan Suleiman yang Agung, di mana Ottoman menguasai wilayah yang luas, termasuk kota-kota penting seperti Istanbul, Damaskus, dan Baghdad.

Selama masa ini, Ottoman melanjutkan tradisi ilmiah dan seni Islam, menciptakan megahnya arsitektur Ottoman dan menyumbangkan karya-karya sastra yang signifikan. Namun, setelah Perang Dunia I, sistem kekhalifahan dihapuskan oleh Republik Turki yang baru terbentuk pada tahun 1924 oleh Mustafa Kemal Atatürk, menandai akhir dari era kekhalifahan dalam sejarah Islam. Meskipun dinasti-dinasti tersebut menghadapi tantangan dan pergolakan, warisan ilmiah, kultural, dan keagamaan mereka terus berlanjut dan memberikan kontribusi penting pada peradaban dunia.

Lothrop Stoddard (1966: 50) Setelah berakhirnya sistem kekhalifahan di Turki, banyak negara-negara Islam modern mengalami perubahan politik dan sosial yang signifikan. Munculnya negara-negara baru, seperti Republik Arab Mesir, Republik Arab Suriah, dan lainnya, menciptakan dinamika baru dalam peta politik dunia Islam. Selama abad ke-20, banyak negara Islam mengalami periode transformasi yang melibatkan modernisasi, industrialisasi, dan perubahan sosial yang signifikan. Perkembangan teknologi dan globalisasi juga memainkan peran dalam membawa perubahan dalam masyarakat Muslim. Meskipun terdapat tantangan dan konflik di beberapa wilayah, banyak negara Islam telah mencapai kemajuan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, ekonomi, dan teknologi. Pergeseran dari sistem kekhalifahan ke bentuk pemerintahan modern telah membentuk dinamika baru dalam kehidupan umat Islam. Seiring dengan itu, pentingnya memahami warisan dan sejarah Islam menjadi kunci untuk memahami identitas dan perkembangan masa depan dunia Muslim. Meskipun perjalanan sejarah telah mengalami berbagai perubahan, warisan peradaban Islam tetap menjadi sumber inspirasi dan panduan untuk banyak komunitas Muslim di seluruh dunia.

Dalam era kontemporer, dunia Islam menghadapi berbagai tantangan dan dinamika yang terus berkembang. Proses modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam masyarakat Muslim, mempengaruhi aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Sejumlah

negara Muslim berusaha untuk menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kemajuan dan perkembangan modern. Pendidikan dan teknologi menjadi fokus penting, sementara pada saat yang sama, pertahanan terhadap identitas dan nilai-nilai tradisional juga diupayakan.

Isu politik di beberapa wilayah, seperti Timur Tengah, telah menciptakan gejolak dan konflik yang mempengaruhi kondisi sosial dan ekonomi. Tantangan seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan perubahan iklim juga menjadi perhatian utama di berbagai negara Muslim. Namun, ada juga keberhasilan dan kemajuan yang patut dicatat. Beberapa negara Muslim telah mencapai perkembangan ekonomi yang signifikan, sementara individu Muslim di berbagai bidang, termasuk sains, bisnis, dan seni, telah memberikan kontribusi penting di tingkat global. Dalam menghadapi masa depan, penting untuk terus memahami sejarah, nilai-nilai, dan pluralitas di dalam dunia Islam. Pendidikan, dialog antarbudaya, dan pemahaman yang mendalam tentang tantangan masa kini dapat menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan di seluruh dunia Muslim. Septayuda, (2011:40)

Khilafah Bani Umayyah

Pergantian dinasti dari Bani Umayyah ke Bani Abbas pada tahun 750 M menandai akhir dari Khilafah Bani Umayyah. Meskipun Bani Umayyah mencapai kejayaan dan ekspansi wilayah yang luas, ketidakpuasan rakyat dan berbagai perlawanan, terutama dari golongan Syi'ah, akhirnya membawa akhir dari pemerintahan mereka. Pergantian ini mencerminkan dinamika politik yang kompleks di dalam dunia Islam pada masa itu. Golongan oposisi, termasuk golongan Mawali yang merasa tidak setara dalam pemerintahan Bani Umayyah, berperan penting dalam perubahan tersebut. Pergantian ini juga mencerminkan keretakan dan ketidakstabilan dalam kepemimpinan dan moralitas pemerintahan terakhir Bani Umayyah.

Pemimpin terakhir Bani Umayyah, Marwan bin Muhammad, melarikan diri ke Mesir dan diakhiri oleh kemenangan Bani Abbas yang bersekutu dengan Abu Muslim al-Khurasani. Pergantian ini menandai awal dari Khilafah Bani Abbas yang akan menggantikan Bani Umayyah sebagai dinasti penguasa Islam. Sejarah Khilafah Bani Umayyah mencerminkan kompleksitas politik dan perubahan dinamika dalam masyarakat Muslim pada masa itu, termasuk konflik internal, ekspansi wilayah, dan tantangan dari berbagai kelompok oposisi. Dengan berakhirnya Khilafah Bani Umayyah dan dimulainya Khilafah Bani Abbas, terjadi perubahan signifikan dalam struktur politik dan pemerintahan Islam. Bani Abbas mendirikan ibu kota baru di Baghdad, yang menjadi pusat kekuasaan mereka. Di bawah kepemimpinan dinasti baru ini, terjadi beberapa perubahan dalam pemerintahan dan perkembangan intelektual. Khalifah pertama Bani Abbas, Abu al-Abbas as-Saffah, memerintah pada tahun 750-754 M. Dia mendapat dukungan luas dari berbagai golongan, termasuk golongan Syi'ah yang memiliki ketidakpuasan terhadap pemerintahan Bani Umayyah. Selama pemerintahannya, beberapa anggota Bani Umayyah yang tersisa diburu dan dibasmi, termasuk Marwan bin Muhammad.

Penerus as-Saffah, yakni Al-Mansur (754-775 M), membangun kota Baghdad sebagai ibu kota yang strategis. Pembangunan kota ini mencerminkan kebijakan pemerintahan yang kuat dan dorongan terhadap ilmu pengetahuan dan seni. Al-Mansur juga mengonsolidasikan kekuasaan dan menghadapi berbagai tantangan, termasuk pemberontakan dan konflik internal. Kemudian, Harun al-Rashid (786-809 M) dikenal sebagai salah satu khalifah Bani Abbas yang paling terkenal. Pemerintahannya dianggap sebagai puncak dari masa keemasan Bani Abbas. Di bawah pemerintahannya, Baghdad menjadi pusat kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan seni yang berkembang pesat. Era pemerintahannya sering diromantisasi sebagai "Seribu Satu Malam" yang penuh keindahan dan kebijaksanaan.

Namun, keemasan tersebut tidak berlangsung lama. Setelah Harun al-Rashid, muncul perselisihan suksesi dan perebutan kekuasaan di antara putra-putranya, terutama antara al-

Amin dan al-Ma'mun. Konflik ini menyebabkan perpecahan dan melemahkan kekuatan Bani Abbas. Meskipun pemerintahan Bani Abbas diwarnai oleh periode kemakmuran dan kebudayaan, tetapi juga oleh ketidakstabilan politik dan ketegangan internal. Seiring berjalannya waktu, kekuatan Bani Abbas semakin terkikis, dan dinasti ini berada di bawah tekanan dari berbagai kekuatan eksternal dan internal. Perjalanan dinasti Bani Abbas mencerminkan dinamika kompleks dalam sejarah Islam, termasuk kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan seni, namun juga tantangan dan konflik yang mengancam stabilitas politik dan kekuasaan.

Maman, (2012: 61) Dinasti Bani Abbas mengalami penurunan kekuasaan dan stabilitas selama beberapa abad berikutnya. Salah satu momen kritis adalah periode "Fitnah" yang terjadi setelah kematian Harun al-Rashid. Perselisihan suksesi antara putra-putranya, al-Amin dan al-Ma'mun, menyebabkan perpecahan dalam kekhalifahan dan perang saudara. Al-Ma'mun (813-833 M), meskipun berhasil merebut kekuasaan, terpaksa menghadapi tantangan dari golongan Syi'ah dan kelompok pemberontak Khawarij. Dia mencoba mencapai stabilitas dengan kebijakan inklusif, seperti mengangkat ilmuwan terkenal seperti Al-Kindi dan Al-Farabi sebagai penasihat. Namun, konflik internal dan eksternal tetap mempengaruhi kestabilan pemerintahannya.

Pada abad berikutnya, Bani Abbas mengalami penurunan lebih lanjut karena tekanan dari dinasti-dinasti regional dan serangan dari bangsa Turk dan Mongol. Invasi Mongol di bawah pimpinan Genghis Khan dan cucunya, Hulagu Khan, pada abad ke-13 menyebabkan kehancuran Baghdad pada tahun 1258 M, mengakhiri secara resmi masa kekhalifahan di bawah Bani Abbas. Meskipun demikian, keberlanjutan kekhalifahan di Timur Tengah berlanjut di bawah kepemimpinan Bani Utsmaniyah, yang mendirikan kekhalifahan Ottoman. Ottoman memerintah sebagai khalifah Islam hingga akhir Perang Dunia I, ketika Kesultanan Utsmaniyah dihapuskan. Dengan demikian, perjalanan Bani Abbas mencerminkan dinamika kompleks sejarah Islam, dengan masa kejayaan dan kemunduran, konflik internal, dan tekanan eksternal yang membentuk perkembangan dan perubahan di dunia Islam.

Pasca-kejatuhan Kesultanan Utsmaniyah setelah Perang Dunia I, sistem kekhalifahan Islam dihapuskan oleh Republik Turki yang baru dibentuk di bawah pimpinan Mustafa Kemal Atatürk pada tahun 1924. Kekhalifahan Ottoman, yang telah menjadi simbol otoritas dan kesatuan umat Islam, mengakhiri era panjang pemerintahan khalifah di dunia Muslim. Sejak itu, tidak ada kekhalifahan universal yang menggantikan peran Bani Abbas atau Bani Utsmaniyah. Umat Islam lebih cenderung memiliki negara-negara berdaulat yang masing-masing memiliki sistem pemerintahan sendiri. Meskipun terdapat wacana dan tuntutan dari beberapa kelompok untuk mengembalikan institusi khalifah, tetapi upaya tersebut belum mendapatkan konsensus luas di seluruh umat Islam.

Dalam era modern, dunia Islam menghadapi tantangan dan perubahan yang kompleks. Berbagai negara Muslim menghadapi berbagai situasi politik, ekonomi, dan sosial. Munculnya negara-negara dengan model pemerintahan yang berbeda-beda mencerminkan kompleksitas dan keberagaman dalam dunia Muslim. Dalam menghadapi tantangan dan mencapai kemajuan, umat Islam di seluruh dunia terus berupaya untuk meraih pembangunan, stabilitas, dan kemakmuran. Pemahaman akan sejarah, nilai-nilai, dan keragaman dalam Islam menjadi landasan bagi upaya tersebut.

Khilafah Bani Abbas

Perubahan dalam sistem ketentaraan dan kemajuan dalam berbagai bidang di zaman Abbasiyah mencerminkan dinamika dan kompleksitas pemerintahan mereka. Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun dikenal sebagai pemimpin yang mendukung ilmu pengetahuan dan seni, memberikan dampak positif pada perkembangan kebudayaan dan intelektualitas umat Islam pada masa itu. Pada saat yang sama, pengaruh Turki semakin kuat dalam struktur

militer, memberikan kontribusi pada kekuatan militer dinasti Abbasiyah. Namun, di tengah kejayaan tersebut, tantangan dan ketidakstabilan politik terus mengintai, baik dari dalam maupun luar. Gerakan-gerakan seperti sisa-sisa Bani Umayyah, revolusi al-Khawarij, dan gerakan Syi'ah menunjukkan bahwa konflik internal mempengaruhi stabilitas pemerintahan Abbasiyah. Meskipun dinasti ini berhasil menangani berbagai tantangan, tetapi dinamika tersebut menciptakan kerentanan dan konflik dalam masa pemerintahan mereka.

Perkembangan ini bersifat kompleks, dan berbagai faktor politik, sosial, dan agama saling berinteraksi. Dinasti Abbasiyah memiliki periode keemasan yang signifikan, namun juga menghadapi tekanan dan ketidakstabilan. Ini mencerminkan dinamika sejarah Islam yang melibatkan berbagai kepentingan dan persaingan di berbagai lapisan masyarakat.

Mulyadhi, (2006:65) Pada masa pemerintahan al-Mu'tashim, terjadi perubahan dalam penerimaan dan keterlibatan orang-orang Turki dalam pemerintahan. Mereka mulai memainkan peran yang signifikan, terutama sebagai tentara pengawal. Sistem militer berubah, dengan tentara yang dibina menjadi prajurit profesional, memberikan kekuatan militer yang lebih solid dan terlatih bagi dinasti Abbasiyah. Meskipun demikian, periode ini juga diwarnai oleh tantangan dan konflik politik. Ketidakstabilan muncul dari berbagai arah, termasuk dari kelompok internal seperti sisa-sisa Bani Umayyah, gerakan Zindik di Persia, dan konflik antara berbagai kelompok dan aliran pemikiran keagamaan. Namun, dinasti Abbasiyah berhasil menahan dan memadamkan berbagai gerakan yang mengancam stabilitas mereka.

Seiring berjalannya waktu, terutama setelah masa kejayaan di bawah kepemimpinan Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun, politik internal dan eksternal menunjukkan adanya pergeseran yang mempengaruhi kedudukan dinasti Abbasiyah. Dinasti ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks, memunculkan ketidakstabilan dan kerentanan, yang pada akhirnya berperan dalam pergantian kekuasaan menuju dinasti Bani Abbas.

Periode selanjutnya dalam sejarah dinasti Abbasiyah ditandai oleh kemerosotan dan perubahan dalam dinamika politik. Khalifah-khalifah yang kemudian tidak lagi memiliki kekuasaan dan pengaruh yang sebanding dengan pendahulu mereka. Meskipun berbagai upaya dilakukan untuk mempertahankan stabilitas, namun kendala internal dan tekanan eksternal semakin mengikis kekuatan Abbasiyah. Salah satu titik balik signifikan adalah peristiwa "Fitnah Abbasiyah" yang melibatkan konflik suksesi antara dua putra al-Ma'mun: al-Amin dan al-Ma'mun sendiri. Periode ini ditandai dengan peperangan saudara yang merugikan kestabilan dan kekuatan dinasti.

Selanjutnya, peran tentara Turki semakin meningkat dalam pemerintahan dan berujung pada pendirian Pasukan Turk, yang pada akhirnya memiliki pengaruh besar dalam dinasti Abbasiyah. Faktor-faktor eksternal seperti serangan Bangsa Mongol di bawah Jenghis Khan pada abad ke-13 juga berkontribusi pada keruntuhan dinasti Abbasiyah. Pada tahun 1258, pasukan Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan menyerbu dan menaklukkan Baghdad, mengakhiri kekuasaan dinasti Abbasiyah. Khalifah terakhir, al-Musta'sim, dihancurkan, dan peristiwa ini menandai berakhirnya era Abbasiyah. Dengan demikian, dinasti Abbasiyah yang berawal dari tahun 750 M mengalami perjalanan yang penuh warna, dari masa keemasan di bawah pemerintahan al-Rasyid dan al-Ma'mun hingga kemerosotan dan kehancuran di tangan pasukan Mongol. Dinasti ini tetap memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan kebudayaan dalam sejarah Islam.

Setelah kehancuran Baghdad oleh pasukan Mongol pada tahun 1258, pusat kekuasaan Abbasiyah berpindah ke Kairo di bawah dinasti Mamluk. Meskipun demikian, gelar khalifah Abbasi masih dipertahankan sebagai simbol otoritas keagamaan. Kairo menjadi salah satu pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan Islam yang penting. Pada abad ke-16, Kesultanan Utsmaniyah menduduki Mesir dan melibatkan khalifah Abbasi dalam berbagai urusan seremonial. Meskipun tetap mempertahankan gelar khalifah, otoritas Abbasi semakin

terbatas, dan mereka menjadi semacam "khalifah bawah tanah" di bawah perlindungan Kesultanan Utsmaniyah.

Pada awal abad ke-20, setelah runtuhnya Kesultanan Utsmaniyah, gerakan nasionalisme Arab muncul, dan otoritas khalifah Abbasi semakin merosot. Akhirnya, pada tahun 1924, setelah reformasi oleh Mustafa Kemal Atatürk, Republik Turki menghapuskan kekhalifahan dan mengakhiri resmi keberadaan khalifah Abbasi. Sejak saat itu, institusi khalifah Abbasi tidak memiliki pengaruh politik yang signifikan lagi. Khalifah Abbasi terakhir, Abdulmecid II, hidup dalam pengasingan setelah dihapuskan dari jabatannya. Sejarah panjang dinasti Abbasiyah mencerminkan berbagai perubahan politik, sosial, dan budaya dalam dunia Islam, serta dampaknya yang berkepanjangan dalam perkembangan peradaban Islam. Bobrick, Benson, (2013:72)

SIMPULAN

Dengan terpilihnya Abu Bakar sebagai pemimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, dimulailah era Khilafah Rasyidah yang diikuti oleh Khilafah Bani Umayyah dan Khilafah Bani Abbas. Ketiganya memainkan peran penting dalam memajukan agama Islam dengan pesat, walaupun perjalanan mereka memiliki tantangan dan perubahan politik yang signifikan. Meskipun Nabi Muhammad SAW tidak meninggalkan wasiat tentang suksesi kepemimpinan, semangat ukhuwah Islamiyah dan keagamaan Abu Bakar membantu meredakan ketegangan dalam pemilihan pemimpin umat Islam.

Dalam melanjutkan perjalanan sejarah, Khilafah Rasyidah di bawah kepemimpinan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali menghadapi berbagai ujian, termasuk perang saudara dan perubahan politik. Setelah itu, Khilafah Bani Umayyah memegang tampuk kekuasaan dengan Muawiyah sebagai khalifah pertama, menggantikan sistem demokratis dengan kepemimpinan turun temurun. Pemerintahan Bani Umayyah memperluas wilayah ke Timur dan Barat, mencapai puncaknya pada masa al-Walid ibn Abdul Malik. Khilafah Bani Abbas kemudian menggantikan Bani Umayyah setelah perubahan politik signifikan. Dinasti ini didirikan oleh al-Saffah dan melanjutkan kebijakan politik yang berbeda. Meskipun mencapai masa keemasan di bawah Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun, Bani Abbas juga menghadapi penurunan politik setelahnya. Dengan demikian, sejarah ketiga khilafah ini mencerminkan dinamika perubahan politik, sosial, dan kebudayaan dalam perkembangan agama Islam pada masa lalu.

REFERENSI

- Al-Faruqi, Ismail R., & Lois Lamya Al-Faruqi. 1986. *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Bobrick, Benson. 2013. *Kejayaan Sang Khalifah Harun Ar-Rasyid Kemajuan Peradaban Dunia pada Zaman Keemasan Islam*. Jakarta: Alvabet. Kartanegara,
- Mulyadhi. 2006. *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*. Jakarta: Baitul Ihsan.
- Lothrop Stoddard. 1966. *Dunia Baru Islam (The New World of Islam)*. Jakarta: Panitia Penerbit.
- Madjid, Nurcholish. 2008. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Maman. 2012. *Pola Berpikir Sains Membangkitkan kembali Tradisi Keilmuan Islam*. Bogor: QMM Publishin. Purnama, Tata
- Septayuda. 2011. *Khazanah Peradaban Islam*. Solo: Tinta Medina.
- Syarif, Amru. 2013. *Rihlah „Aql*. Kairo: Maktabah Al-Syuruq al-Jadidah.